



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2015**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Bonita Febianna S.

022113321

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2017

ABSTRAK

BONITA FEBIANNA. NPM 022113321. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Dibawah bimbingan : KETUT SUNARTA dan TIARA TIMURIANA. 2017.

Investor akan menimbang beberapa kriteria sebelum memutuskan untuk berinvestasi, salah satunya yaitu harga saham. Berfluktuasinya harga saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Sumber utama yang dijadikan dasar penilaian untuk mengukur kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Secara teori, kinerja keuangan dan harga saham bergerak searah, dimana jika kinerja keuangan semakin baik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Pada penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan, dengan sub variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Primary Ratio* (PR). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Primary Ratio*) terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 baik secara parsial maupun simultan.

Jenis penelitian ini adalah verifikatif dengan metode analisis yang digunakan adalah statistika parametrik dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2015. Jumlah populasi penelitian ini adalah 43 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak enam perusahaan dengan melewati tahap *purposive sampling*. Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dan regresi linier berganda, dimana didalamnya meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang meliputi uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), analisis koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Primary Ratio* (PR) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel LDR, NPM, EPS dan PR secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Saran yang penulis sampaikan bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel yang digunakan serta menambah periode penelitian agar memperoleh informasi yang lebih baik serta dapat dijadikan perbandingan hasil. Bagi investor sebaiknya memperhatikan *Earning Per Share* dalam berinvestasi karena *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen serta investor perlu memperhatikan faktor atau rasio keuangan lain yang mempengaruhi harga saham. Bagi perusahaan sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Primary Ratio* (PR) dan Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**, disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Dalam rangka menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Papa dan Mama (T.P Simanjuntak dan Netty H. Gultom), selaku orang tua penulis, yang telah memberikan kasih sayang, didikan, perhatian, doa, serta dukungan moril dan materiil selama penulisan skripsi ini. Serta abang Halpin David Gusman, adik Cintya Hertiana dan adik Walton Renaldi Simanjuntak yang selalu memberikan doa dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Untuk keluarga besar Simanjuntak dan Gultom terutama kepada Opung Hermina Napitupulu, bou-bou, uda, amangboru, dan keluarga di Dumai.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Ibu Retno Martanti Endah L, SE., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Bapak Ketut Sunarta, Ak., M.M., C.A., selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan selama penulisan skripsi ini.
7. Ibu Tiara Timuriana, SE., M.M., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang selalu memberikan pengajaran, bimbingan, dan pengalaman selama perkuliahan.
9. Daniel Rolas Surung Nainggolan yang selalu memberikan doa, semangat selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, serta membantu baik dalam memberikan masukan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman Kelas H Akuntansi 2013, terutama kepada Dominica Dian Alicia dan Lulu Fadhillah, selaku teman dekat penulis dan selalu memberi dukungan satu sama lain.
11. Sahabat-sahabat SMA, terkhusus Sundari Citra Afifah, Yenni Andriani, Masayu Fajrianti, Wilna Yunita.
12. Teman-teman Mahasiswa Kristen Oikumene, terkhusus kelompok kecil zebenuel.
13. Teman-teman Naposo HKBP Paledang Bogor
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa maupun isinya. Hal tersebut mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, namun penulis sangat berharap semoga skripsi yang disusun ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pihak yang membacanya. Amin.

Bogor, Juni 2017

Bonita Febiannna S.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Studi Pustaka	9
2.1.1 Kinerja Keuangan	9
2.1.1.1 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	11
2.1.1.2 <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	11
2.1.1.3 <i>Earning Per Share (EPS)</i>	11
2.1.1.4 <i>Primary Ratio (PR)</i>	12
2.1.2 Harga Saham	12
2.1.2.1 Pengertian Saham	13
2.1.2.2 Jenis-jenis Saham.....	13
2.1.2.3 Analisis Saham	14
2.2 Penelitian Sebelumnya	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	21
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	21
3.4 Operasionalisasi Variabel	22
3.5 Metode Penarikan Sampel	22
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data.....	23

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Hasil Pengumpulan data.....	27
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan Sub Sektor Bank ...	27
4.1.2	Analisis Deskriptif.....	32
4.1.2.1	Menghitung Rasio Keuangan.....	32
4.2	Analisis Data.....	40
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	40
4.2.2	Pengujian Hipotesis.....	43
4.2.3	Analisis Koefisien Korelasi(R) dan Koefisien Determinasi(R ²).....	45
4.2.4	Regresi Linier Berganda.....	47
4.3	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	47
4.3.1	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Harga Saham.....	47
4.3.2	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham.....	49
4.3.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.....	50
4.3.4	Pengaruh <i>Primary Ratio</i> (PR) Terhadap Harga Saham.....	50
4.3.5	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin,</i> <i>Earning Per Share, Primary Ratio</i> Terhadap Harga Saham	51
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	53
5.2	Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Perkembangan Harga Saham.....	2
Tabel 2	Operasionalisasi Variabel	22
Tabel 3	Daftar Lokasi Penelitian	23
Tabel 4	Data Total <i>Loan</i> , Total <i>Deposit</i> dan <i>Equity</i> Pada Sub Sektor Bank	33
Tabel 5	Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Pada Sub Sektor Bank.....	34
Tabel 6	Data Laba Bersih (<i>Earning After Tax</i>) dan Penjualan (<i>Sales</i>) Pada Sub Sektor Bank	35
Tabel 7	Data <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Pada Sub Sektor Bank.....	36
Tabel 8	Data Laba Bersih (<i>Earning After Tax</i>) dan Jumlah Saham Yang Beredar Pada Sub Sektor Bank.....	37
Tabel 9	Data <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Sub Sektor Bank.....	38
Tabel 10	Data <i>Equity Capital</i> dan Total Asset Pada Sub Sektor Bank	39
Tabel 11	Data <i>Primary Ratio</i> (PR) Pada Sub Sektor Bank	40
Tabel 12	Uji Normalitas	41
Tabel 13	Uji Multikolinearitas	41
Tabel 14	Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 15	Uji Autokorelasi	43
Tabel 16	Hasil Uji t (Parsial).....	44
Tabel 17	Hasil Uji F (Simultan)	45
Tabel 18	Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2).....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Perkembangan Harga Saham	2
Gambar 2 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling pesat perkembangannya dan paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank atau perbankan, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan salah satu lembaga yang menjadi fondasi dalam menopang perekonomian di Indonesia dan memiliki peranan penting di dalam kegiatan perekonomian yang berhubungan dengan penyimpanan dan pengelolaan dana masyarakat. Hal itu membuat industri perbankan menjadi salah satu industri yang sahamnya sangat diminati oleh masyarakat yang akan berinvestasi di pasar modal. Pesatnya perkembangan bank di Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan tingkat persaingan ekonomi yang semakin tinggi baik secara nasional maupun internasional, membuat perusahaan pada sub sektor bank saling bersaing dengan perusahaan sejenis.

Salah satu cara bersaing yang sehat di dunia perbankan yaitu dengan mengembangkan usahanya antara lain meningkatkan kualitas kerja pelayanan terhadap nasabah serta besaran unit usaha yang dijalankan. Dalam mengembangkan usahanya setiap perusahaan akan memerlukan dana tambahan modal dan hal ini bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memutuskan untuk *Go Public*. Setelah *Go Public*, perusahaan atau emiten juga tidak dengan mudah begitu saja mendapatkan tambahan modal, karena sebelum seorang investor memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, seorang investor terlebih dahulu akan menimbang-nimbang beberapa kriteria dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan, salah satunya yang dilihat oleh seorang investor adalah harga saham.

Harga saham merupakan cerminan dari suatu perusahaan secara umum. Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan turun, naik, atau stabil. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor dan juga sebaliknya. Oleh karena itu investor sangat membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak. Dari eksternal perusahaan berhubungan dengan kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta kondisi politik suatu negara, sedangkan dari internal perusahaan berhubungan dengan kinerja fundamental keuangan dari perusahaan, tingkat keuntungan yang diperoleh dan *corporate action* yang dilakukan oleh perusahaan. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi

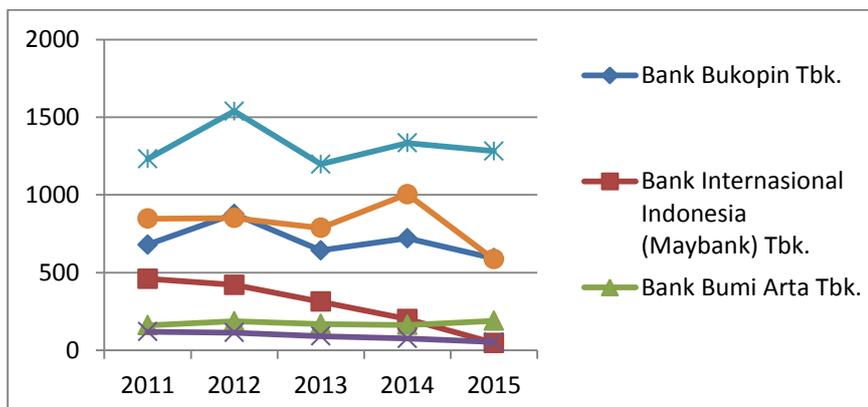
atas saham di bursa. Berikut adalah daftar perkembangan harga saham berdasarkan pada *closing price* di beberapa perusahaan sub sektor bank yang memiliki konsistensi terdaftar di BEI selama lima tahun terakhir sehingga dapat dijadikan informasi bagi para investor dalam berinvestasi di pasar modal, yaitu:

Tabel 1
Daftar Perkembangan Harga Saham
Pada Sub Sektor Bank di BEI
Periode 2011-2015

No.	Emiten	Harga Saham				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bank Bukopin Tbk.	680	877,14	642,86	720,71	592,86
2.	Bank Internasional Indonesia Tbk.	460,69	420,54	312,73	201,57	47,14
3.	Bank Bumi Arta Tbk.	161,71	186,86	169,86	163,43	189,57
4.	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	120,34	113,86	91,29	75,86	53,29
5.	Bank OCBC NISP Tbk.	1231,43	1538,57	1197,86	1333,57	1282,14
6.	Bank Pan Indonesia Tbk.	847,14	851,43	787,86	1004,29	586,43

Sumber data: www.idx.co.id (hasil olah data, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, selama tahun 2011 sampai tahun 2012, saham-saham perusahaan tersebut memperlihatkan perkembangan yang baik, hal ini dapat diperhatikan hampir pada semua bank yang diteliti mengalami peningkatan harga saham. Hanya Bank Internasional Indonesia Tbk dan Bank Artha Graha Internasional Tbk yang mengalami penurunan mulai periode 2011 hingga 2015. Akan tetapi empat bank lainnya, pada tahun 2013 rata-rata mengalami penurunan harga saham dan beberapa mengalami pemulihan kembali di tahun 2014. Namun di tahun 2015, ada lima bank yang mengalami penurunan harga saham. Hanya Bank Bumi Arta Tbk yang cenderung mengalami kenaikan pada harga sahamnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik, yaitu:



Sumber: hasil olah data (2017)

Gambar 1
Grafik Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Bank
Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan harga saham dari tahun ke tahun pada sub sektor bank periode 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Perusahaan mengalami kecenderungan harga saham meningkat yaitu Bank Bumi Arta Tbk. Lima perusahaan lainnya, yaitu Bank Bukopin Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, dan Bank Pan Indonesia Tbk, mengalami kecenderungan harga saham yang menurun.

Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil atau mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham pada sub sektor bank periode 2011-2015 cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu, investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Mohamad Samsul (2006:200) mengatakan bahwa fluktuasi harga saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Menurut fungsinya, bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memberi dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat sehingga bank menjadi suatu lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat. Kegiatan perbankan pun sangat dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas.

Berdasarkan peran yang dimilikinya, bank dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga bank dapat memelihara kepercayaan dari masyarakat dan fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Menurut Irham Fahmi (2012:41) bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya keuangan perusahaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali. Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari laporan keuangan bank tersebut. Menurut Irham Fahmi (2012:20) semakin baik laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.3 Tahun 2012 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan, apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh data yang akan mendukung keputusan

yang akan diambil, baik untuk menjual, mempertahankan maupun menambah jumlah saham yang dikuasainya. Investor sangat terpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan sebelum memutuskan transaksi karena itu laporan keuangan memang penting bagi investor. Berdasarkan laporan keuangan, investor bisa membuat perbandingan kinerja emiten secara subyektif dan akuntabel. Selain menggambarkan kinerja perusahaan dalam satu tahun, laporan keuangan juga memaparkan imbal hasil yang akan diperoleh investor. Menurut L. Thian Hin (2008:7) pada prinsipnya semakin baik prestasi kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan berpengaruh juga pada keputusan investor dalam tingkat permintaan saham perusahaan tersebut.

Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Menurut Irham Fahmi (2012:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antar jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Irham Fahmi (2011:53) mengatakan bahwa indikator rasio keuangan yang lebih sering dipergunakan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan rasio keuangan likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio keuangan solvabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Menurut Kasmir (2014:45) suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Diukur dengan menggunakan jenis alat ukur rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:45) rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Diukur dengan *Net Profit Margin* dan *Earning per Share*. Menurut Irham Fahmi (2012:81) rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Diukur dengan *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham. Diperoleh dari perbandingan laba setelah pajak/laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Desmond Wira (2015:94) rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:217) rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya, yaitu dalam mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan bank atau alat ukur untuk melihat kekayaan bank serta melihat efisiensi pihak manajemen bank.

Diukur dengan menggunakan jenis alat ukur *Primary Ratio* (PR). Rasio *Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari peneliti terdahulu yaitu Nailal Husna (2015) dan Asnita (2013). Menurut peneliti Nailal Husna (2015) yang melakukan penelitian berkenaan dengan Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. Periode penelitian yang digunakan yaitu periode 2011-2014. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 41 bank dan sampel yang digunakan yaitu 41 bank tersebut. Karena dalam penarikan sampel, metode yang digunakan adalah metode sensus yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian tersebut, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS). Hasil pengujian hipotesis penelitian tersebut yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, menurut peneliti Asnita (2013) yang melakukan penelitian di Industri Farmasi berkenaan dengan Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010. Dalam penelitian tersebut kinerja keuangan diukur dengan menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Asset Turnover* (TATO). Jumlah sampel yang digunakan yaitu delapan perusahaan farmasi dari sembilan perusahaan. Hasil dari penelitian berdasarkan uji signifikansi secara bersama-sama membuktikan bahwa CR, TATO, DAR, ROE, EPS dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada farmasi di BEI periode 2008-

2010. Sedangkan berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial terbukti bahwa hanya ROE dan EPS yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham khususnya pada sub sektor bank sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan, maka dari itu penulis mengangkat judul: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perusahaan sub sektor bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memberi dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat yang berhubungan dengan penyimpanan maupun pengelolaan dana masyarakat, sehingga bank menjadi suatu lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat. Akan tetapi bank yang merupakan lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat, tetap saja mengalami fluktuasi pada harga saham dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Penurunan dan kenaikan harga saham tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang tertuang dalam bentuk rasio keuangan. Dalam hal ini penulis menggunakan empat rasio keuangan yaitu LDR, NPM, EPS dan PR. Rasio keuangan tersebut berguna untuk mengidentifikasi kekuatan atau kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut sehingga berdampak akan pada harga saham. Dimana jika kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat, harga saham pun akan meningkat begitupun sebaliknya. Menurut Widoatmodjo (2008:23) pada umumnya kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham bergerak searah.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

3. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh *Primary Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
5. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan (*Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Primary Ratio*) secara bersama-sama terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
4. Untuk mengetahui pengaruh *Primary Ratio* secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan (*Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Primary Ratio*) secara bersama-sama terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah kegunaan teori yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Menambah pemahaman dan wawasan berpikir penulis mengenai objek yang sedang diteliti yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Penelitian ini juga merupakan penerapan dari teori-teori yang telah diterima penulis selama duduk di bangku kuliah, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap dapat memberikan informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dan diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham yang akan dilakukan dan sebagai gambaran mengenai prospek kinerja perusahaan terutama pada prospek saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai suatu organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Penilaian atas keberhasilan perusahaan khususnya dalam kinerja, diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal serta melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana. Dengan melihat kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan penilaian atas kinerja keuangan, karena dalam kinerja keuangan dapat terlihat gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih melalui aktivitas-aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Pada sub sektor bank, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.

Irham Fahmi (2011:2) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, karena dalam laporan keuangan dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Stice, Stice, Skousen (2009:791) Analisis laporan keuangan adalah mempelajari hubungan antara angka-angka dalam laporan keuangan dan tren dari angka-angka tersebut dari waktu ke waktu. Salah satu tujuan analisis laporan keuangan adalah menggunakan kinerja masa lalu untuk memprediksi profitabilitas dan arus kas sebuah perusahaan dimasa yang mendatang. Tujuan lain dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dengan maksud mengidentifikasi letak masalah yang ada.

Definisi tersebut sama dengan pernyataan Brigham dan Houston (2013:133) yang mengatakan bahwa dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan

berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan.

Melihat pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa fokus untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya yaitu laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang.

Metode umum yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan dibidang keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan S. Munawir (2010:30) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan.

Hubungan antara analisis keuangan dan rasio keuangan dijelaskan lebih lanjut oleh Van Horne dan Wachowicz (2012:163) bahwa: *“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other.”*

Jadi untuk menilai kondisi dan kinerjanya, analisis kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Dari pendapat tersebut tampak jelas bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, ia akan melihat rasio dengan penggunaannya yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan.

Menurut Irham Fahmi (2012:116) bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)
3. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Dari tiga bagian rasio keuangan yang menjadi dasar dalam analisis fundamental terhadap harga saham, digunakan empat indikator sub variabel yaitu:

Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), Primary Ratio (PR).

2.1.1.1 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2012:225) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rasio yang tinggi menggambarkan bank yang kurang likuid dan menunjukkan bahwa dana deposito masyarakat yang ditanamkan pada pinjaman semakin besar. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik dan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Lukman Dendawijaya (2009:257) mengatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Likuiditas bagi suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100\%$$

2.1.1.2 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Hery (2015:198) *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.1.3 *Earning per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2012:207) Rasio laba per lembar saham atau *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak.

Investor sangat membutuhkan hasil evaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan *earning per share*, karena hal tersebut merupakan salah satu cara dalam meminimalkan risiko agar tidak salah saat pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham.

Pengertian *Earning Per Share* menurut Zaki Baridwan (2007:443) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Earning Per Share = \frac{Earning After Tax}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, karena salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Jika nilai *earning per share* kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen sehingga manajemen dinilai belum berhasil dalam memuaskan pemegang saham. *Earning Per Share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

2.1.1.4 *Primary Ratio* (PR)

Menurut Kasmir (2012:229) *Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Semakin tinggi nilai *primary ratio* maka semakin baik. *Primary ratio* (PR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Primary Ratio = \frac{Equity Capital}{Total Assets} \times 100\%$$

2.1.2 Harga Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2008:167) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Disisi lain, harga saham juga mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Saham perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai nilai yang tinggi. Hal ini disebabkan karena saham tersebut diminati oleh banyak investor yang membuat permintaan akan saham tersebut melebihi penawarannya sehingga berdampak pada naiknya harga saham tersebut. Hal tersebut membuat naik turunnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran oleh para investor.

Harga saham yang diperdagangkan dalam pasar modal disesuaikan pada harga pasarnya. Dimana menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2006:59) harga pasar

(*market price*) merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*).

2.1.2.1 Pengertian Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:178) saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Posisi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Tampubolon (2013:152) saham merupakan sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi (*Stockholders*), dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya, dan surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa (bursa efek).

Menurut Irham Fahmi (2012:53) ada beberapa pengertian saham, yaitu:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan;
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya;
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.2.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:54) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Menurut Stice, Stice, Skousen (2009:103) Pemegang saham biasa dari suatu Perseroan Terbatas dapat disebut sebagai pemilik sesungguhnya dari perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan buruk, pemegang saham biasa dapat kehilangan sebagian atau seluruh investasinya karena mereka dapat menerima bagian kas dari perusahaan hanya setelah kewajiban terhadap semua pihak lain (seperti kreditor, karyawan, pemerintah, pemegang saham preferen) telah terpenuhi. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan baik, pemegang saham biasa dapat memperoleh keuntungan karena mereka memiliki seluruh aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban yang harus

dipenuhi kepada pihak lain. Singkatnya, pemegang saham biasa memiliki risiko yang lebih besar, namun mereka juga dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi pula dari investasi mereka.

Dalam pembagian deviden, pemilik saham biasa berada pada posisi junior, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:7) yang mengatakan bahwa saham biasa (*common stock*) yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi yang paling junior dalam pembagian deviden dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2. Saham Preferensi (*Preffered Stock*)

Saham preferensi diterbitkan oleh korporasi apabila biaya untuk menerbitkan saham biasa sudah semakin tinggi atau mahal. Waktu yang paling tepat bagi korporasi untuk menerbitkan saham preferensi, apabila *leverage* keuangan dan kontrol pemilik biasa sudah sangat kuat. Kepemilikan saham preferensi prioritas diberikan kepada *owner's* yang telah banyak berjasa kepada korporasi. Tujuannya saham preferensi dikeluarkan adalah untuk meningkatkan modal, walaupun sebenarnya biaya penerbitan saham preferensi sangat mahal disebabkan pembayaran deviden sebelum dikenakan pajak.

Jenis saham preferensi dapat bersifat kumulatif atau non-kumulatif. Saham preferensi kumulatif maksudnya adalah walaupun beberapa tahun belum dibayarkan, hak atas deviden tetap berlaku sebelum deviden untuk saham biasa dibayarkan. Sedangkan saham preferensi non-kumulatif tidak berlaku seperti preferensi kumulatif, apabila deviden tidak diambil pemiliknya maka hak deviden tahun yang bersangkutan hilang. Deviden untuk saham preferensi memiliki kekhususan yang menjadi dasar penilaian per lembar saham yang beredar nilainya sama.

2.1.2.3 Analisis Saham

Menurut Desmond Wira (2015:3) ada dua teknik analisis saham yang biasa dipakai oleh investor, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Dari sini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sehat atau tidak. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai. Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham *Overvalued* (mahal) atau *Undervalued* (murah)

2. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah teknik yang menganalisa fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan. Pada dasarnya analisis teknikal digunakan untuk menentukan apakah suatu saham sudah *Overbought* (jenuh beli) atau *Oversold* (jenuh jual).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan berbagai rasio keuangan, dan dari penelitian-penelitian tersebut tersebut juga menghasilkan berbagai macam kesimpulan dari setiap variabel yang mereka teliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailal Husna (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan”. Periode yang diteliti ialah 2011-2014. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 41 bank dan sampel yang digunakan yaitu 41 bank tersebut. Karena dalam penarikan sampel, metode yang digunakan adalah metode sensus yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis tersebut, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2013) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010”. Jumlah sampel yang digunakan yaitu delapan perusahaan farmasi dari sembilan perusahaan. Berdasarkan dari analisis trend horizontal, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan perubahan CR, TATO, DAR, EPS, dan PER pada industri farmasi secara rata-rata pertahun berfluktuasi, ROE pada insutri farmasi secara rata-rata menurun setiap tahunnya, sedangkan harga saham pada industri farmasi secara rata-rata meningkat setiap tahun. Berdasarkan hasil uji signifikansi secara bersama-sama membuktikan bahwa CR, TATO, DAR, ROE, EPS, dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada farmasi di BEI periode 2008-2010. Sedangkan berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial terbukti bahwa hanya ROE dan EPS yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, TATO, DAR, dan PER tidak terbukti secara parsial mempengaruhi harga saham pada industri farmasi di BEI periode 2008-2010.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa (2014) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Pemerintah

di BEI'. Populasi pada penelitian ini yaitu pada bank umum milik pemerintah yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel, yaitu dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian ini yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Nasional Indonesia Tbk, Bank BTPN Tbk. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR, ROA, NPM dan CAR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya rasio NPM yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan rasio LDR, ROA dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada Bank Umum Milik Pemerintah yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015) dengan judul "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia". Sampel perusahaan yang digunakan yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan Bank Internasional Indonesia Tbk pada periode 2013-2014. Data dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL, CAR, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, LDR, CAR, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara, NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irham Faridh Trisnadi (2015) dengan judul "Pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk Based Rating terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di BEI tahun 2011-2013." Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Danamon, Bank Permata, Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, disimpulkan bahwa LDR, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan GCG, ROE dan PR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor tentu saja membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham, karena tujuan utama seorang investor saat menanamkan sahamnya di suatu perusahaan, pada umumnya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut, baik dalam bentuk deviden maupun apresiasi nilai saham. Hal tersebut dapat diperoleh jika harga saham suatu perusahaan meningkat.

Dalam jangka pendek harga saham sulit diprediksi karena sesuai dengan sifat pasar pada umumnya, harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka harga saham tersebut akan naik dan demikian juga sebaliknya. Dalam jangka panjang, harga suatu saham pada umumnya bergerak searah dengan kinerja perusahaannya. Hal ini disebabkan karena investor menilai kinerja perusahaan saat ini dan memiliki persepsi terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin baik kinerja perusahaan setiap tahunnya, hal ini akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut dan tentu saja hal ini akan menyebabkan harga saham naik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2006:116) yang mengatakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham.

Investor sebagai pihak yang menginvestasikan modalnya, tentu menginginkan agar harga saham yang dimilikinya semakin meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan nilai kekayaan para pemegang saham tersebut. Dan hal tersebut dapat dicapai apabila kinerja perusahaan terus meningkat setiap tahunnya. Tingkat kinerja yang tinggi suatu perusahaan biasanya akan memberikan pengaruh para investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Kepuasan investor terhadap suatu saham tercermin dalam kinerja saham di bursa efek.

Kinerja saham di bursa efek mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta posisi perubahan keuangan suatu perusahaan yang sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga setiap perusahaan berusaha untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat. Begitu pula bidang usaha pada sektor perbankan. Kesehatan bank menurut Sigit Triandaru dkk (2006:51) dapat diartikan sebagai berikut:

“Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dimana variabel independen adalah kinerja keuangan, dengan sub variabel independen yang digunakan diantaranya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Primary Ratio* (PR) dan sebagai variabel dependen adalah harga saham.

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Loan to Deposit Ratio menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* bank dari tahun ke tahun dapat merubah kepercayaan investor terhadap bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayara kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya.. Hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham yang bersangkutan.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur keberhasilan sebuah manajemen dalam mengelola perusahaan serta seberapa besar perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:62) *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Apabila NPM naik mengindikasikan laba perusahaan meningkat, dan investor akan tertarik dengan kenaikan laba bersih perusahaan, maka akibatnya permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat sehingga akan menaikkan harga saham karena jumlah permintaan saham tersebut lebih besar dibandingkan jumlah penawarannya. Begitu juga sebaliknya, apabila laba menurun, akan menyebabkan permintaan saham turun yang akhirnya harga saham juga akan turun. Sehingga NPM adalah salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar modal.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memutuskan untuk go public selain berorientasi terhadap laba/keuntungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan. Tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan.

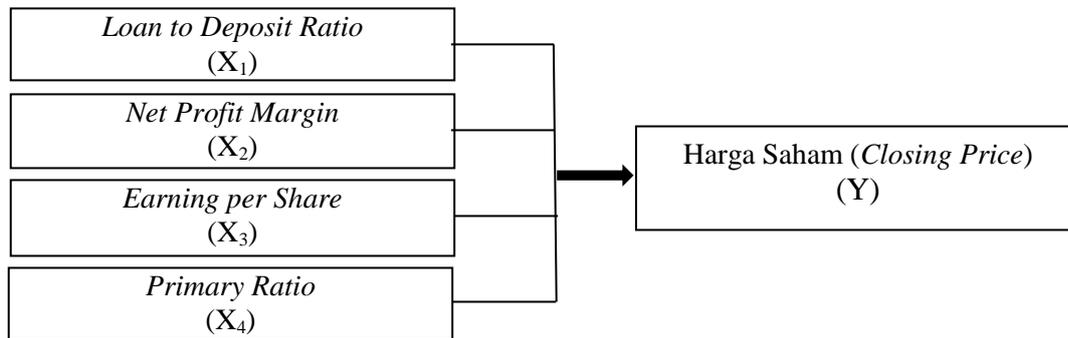
Earning per share menjadi alat ukur yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Pada umumnya pemegang

saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi laba per saham yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan. Jumlah *earning per share* tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen.

Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk kedepannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Peningkatan *earning per share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham juga ikut menurun.

4. Pengaruh *Primary Ratio* (PR) terhadap Harga Saham
Sebelum melakukan investasi, seorang investor tentu saja akan melihat bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola permodalannya dengan baik. Karena semakin perusahaan tersebut dapat mengelola modal yang ada dengan cukup baik, akan menumbuhkan rasa percaya investor pada perusahaan tersebut. Hal tersebut membuat perusahaan harus tetap menjaga kualitas pengelolaan aset dan modalnya sehingga menarik investor untuk berinvestasi pada bank tersebut dan tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham.
5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Primary Ratio* terhadap Harga Saham
Kinerja keuangan yang dinilai dari laporan keuangan, dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Kinerja keuangan menjadi hal yang sangat mempengaruhi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat konstelasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 2
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham
Pada Sub Sektor Bank
Periode 2011-2015

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi penulis terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₂ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₃ : *Earning Per Share* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₄ : *Primary Ratio* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₅ : Pengaruh kinerja keuangan (*Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Primary Ratio*) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif. Menurut Siregar (2012:3) tujuan jenis penelitian verifikatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode *explanatory survey*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian (judul). Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua variabel untuk diteliti lebih lanjut. Variabel pertama yaitu yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah kinerja keuangan dengan indikatornya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Primary Ratio* (PR). Variabel kedua yaitu yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah harga saham yang dilihat berdasarkan harga penutupan (*closing price*).

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization* yaitu yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor bank, sehingga data adalah mengenai laporan keuangan perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sub sektor bank pada periode pelaporan tahun 2011–2015 yang diperoleh melalui informasi dari website Bursa Efek Indonesia dan mengambil data di website www.idx.co.id

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses penelitian, penulis mengklasifikasikan variabel kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen, maka variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel terikat yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Untuk lebih jelasnya maka kedua variabel tersebut dapat ditampilkan dalam tabel operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Bank
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

VARIABEL	INDIKATOR	UKURAN	SKALA
Kinerja Keuangan (Independent variable / X)	LDR (X ₁)	$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$	Rasio
	NPM (X ₂)	$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$	Rasio
	EPS (X ₃)	$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
	PR (X ₄)	$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio
Harga Saham (Dependent variable / Y)	Harga Saham	Harga Saham Penutupan (<i>Closing Price</i>)	Rasio

Sumber: hasil olah data (2017)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang memenuhi kriteria yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI. Pada tanggal 12 Agustus 2016 sub sektor ini berjumlah 43 emiten (perusahaan tercatat). Namun pada penelitian ini penulis hanya mengambil 6

(enam) perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. IPO terdaftar di Bursa Efek Indonesia di bawah tahun 2010
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015
3. Harga saham perusahaan diantara Rp 50 – Rp 1.550 selama periode penelitian
4. Perusahaan mengalami fluktuatif secara signifikan pada laba atas aset yang dimilikinya

Enam perusahaan sub sektor bank yang digunakan oleh penulis untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 3
Daftar Lokasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Initial Public Offering (IPO)
1	Bank Bukopin Tbk.	BBKP	10 Juli 2006
2	Bank Internasional Indonesia Tbk.	BNII	21 Nov 1989
3	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA	31 Des 1999
4	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC	29 Agust 1990
5	Bank OCBC NISP Tbk.	NISP	20 Okt 1994
6	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN	29 Des 1982

Sumber: www.sahamok.com

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu mengambil data laporan keuangan sub sektor bank *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara men download dari website resmi www.idx.co.id. Prosedur pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode studi pustaka merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan melalui berbagai macam *literature* seperti buku-buku dan jurnal-jurnal terkait.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistika parametrik, yaitu menggunakan data rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan banyak digunakan dalam analisis relasional atau hubungan antar variabel adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Pengujian analisis statistik dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 21*. Dalam penelitian ini, alat analisis dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Menghitung rasio keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Primary Ratio*.
2. Menghitung statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R²)

Menurut Duwi Priyatno (2012:127) analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) yaitu kinerja keuangan yang terdiri dari sub variabelnya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (X₁), *Net Profit Margin* (X₂), *Earning Per Share* (X₃), *Primary Ratio* (X₄) yang akan dihubungkan dengan variabel dependen (variabel terikat) yaitu harga saham (Y). Bentuk persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan:

- Y = Harga Saham (Variabel Dependen)
 a = Konstanta
 b₁ = Koefisien Regresi Variabel LDR
 b₂ = Koefisien Regresi Variabel NPM
 b₃ = Koefisien Regresi Variabel EPS
 b₄ = Koefisien Regresi Variabel PR
 X₁ = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
 X₂ = NPM (*Net Profit Margin*)
 X₃ = EPS (*Earning Per Share*)
 X₄ = PR (*Primary Ratio*)

Menurut Duwi Priyatno (2012:127) menyatakan bahwa model regresi linier yang baik adalah model regresi linier yang memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteriskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:147) mengatakan bahwa uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Metode uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:151) multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Penelitian ini menggunakan metode uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:158) heteroskedastisitas adalah keadaan di mana model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Metode uji heteroskedastisitas dengan Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Duwi Priyatno (2012:172) autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno (2012:139) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t menggunakan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikansi 0,05%.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Duwi Priyatno (2012:134) nilai Koefisien Korelasi (R) dalam regresi linier berganda menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika 0 maka hubungannya semakin lemah. Nilai R Square (R^2) atau kuadrat dari R yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian (judul). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama merupakan variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu kinerja keuangan dengan indikatornya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Primary Ratio* (PR), sedangkan variabel kedua yang menjadi variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu harga saham.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization*, karena yang diteliti pada penelitian ini adalah suatu organisasi yaitu sub sektor bank.

Lokasi penelitian yaitu perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, sehingga pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder.

Populasi data pada lokasi penelitian berjumlah 43 emiten kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:156) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data yang terpilih dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi atau bahan pustaka yaitu merupakan cara untuk memperoleh data melalui *literature-literature* yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan sumber bacaan yang relevan, seperti buku manajemen keuangan, jurnal-jurnal terkait, analisa laporan keuangan, analisis kinerja perusahaan dan sebagainya. Sehingga dapat memperkuat dukungan teori mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan perlakuan pengumpulan data dengan metode *purposive sampling* terdapat enam perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu Bank Bukopin Tbk. (BBKP), Bank Internasional Indonesia Tbk. (BNI), Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA), Bank Artha Graha Internasional Tbk. (INPC), Bank OCBC NISP Tbk. (NISP), dan Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN).

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan Sub Sektor Bank

1. Bank Bukopin Tbk. (BBKP)

Bank Bukopin Tbk. (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak

tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points.

Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia.

Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

2. Bank Internasional Indonesia Tbk. (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah.

Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%).

Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Bhd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

Bank Maybank memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMEF).

Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 1989.

3. Bank Bumi Arta Tbk. (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNBA adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

4. Bank Artha Graha Internasional Tbk. (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan tanggal 07 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Kantor pusat Bank Artha Graha terletak Gedung Artha Graha, Kawasan Niaga

Terpadu Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Bank Artha Graha memiliki 39 kantor cabang, 64 kantor cabang pembantu, 14 kantor kas, 12 payment point, 1 mobile terminal.

Pada tanggal 2 Februari 1993, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank dan mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 24 Februari 1993. Kemudian tanggal 01 September 1998 PT Inter-Pacific Bank berubah nama menjadi Bank Inter-Pacific Tbk.

Pada tanggal 11 Juli 2005, PT Bank Inter-Pacific melakukan penggabungan (merger) dengan PT Bank Artha Graha, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri kedalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Setelah itu, tanggal 16 Agustus 2005 Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional Tbk

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk adalah PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%), PT Puspita Bisnispuri (6,31%) dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INPC adalah melakukan usaha di bidang perbankan. INPC melakukan operasi komersial sebagai bank umum tanggal 24 Februari 1993.

Pada tanggal 10 Juli 1990, INPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Agustus 1990.

5. Bank OCBC NISP Tbk. (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940 – Indonesia. Saat ini, Bank OCBC NISP memiliki 45 kantor cabang, 249 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 10 kantor cabang syariah dan 12 payment point.

Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian tanggal 20 Juli 1967 NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Lalu tanggal 08 September 2009 NISP memperoleh ijin unit usaha syariah Berdasarkan Keputusan Deputi

Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 12 Oktober 2009.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. merupakan anak perusahaan dari Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank), yang berkedudukan di Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NISP adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah.

Pada tanggal 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NISP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1994.

6. Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN)

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin / Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Kantor pusat Bank Pan Indonesia terletak di Gedung Panin Centre Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta 10270 – Indonesias. Bank Panin memiliki 59 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pan Indonesia Tbk, yaitu: Panin Financial Tbk (PNLF) (pengendali) (46,04%) dan Votrant No 1103 Pty Limited-922704000 (38,82%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Panin adalah menjalankan usaha bank umum di dalam maupun di luar negeri.

Bank Panin memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) (51,49%), Bank Panin Syariah Tbk (PNBS) (51,86%). Selain itu Bank Panin merupakan pemegang saham mayoritas dan memiliki pengendalian atas Verena Multi Finance Tbk (VRNA) meskipun kepemilikan saham hanya sebesar 42,87%.

Pada tanggal 28 Oktober 1982, PNBN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PNBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.637.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.475,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 1982.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Menghitung Rasio Keuangan

Untuk mengetahui suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, adanya suatu standar rasio yang digunakan dengan perusahaan yang sejenis. Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, maka dapat dilihat kinerja keuangan dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Primary Ratio* (PR). Berikut ini merupakan data dari semua rasio yang digunakan oleh peneliti:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2012:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio yang tinggi menggambarkan bank yang kurang likuid dan menunjukkan bahwa dana deposito masyarakat yang ditanamkan pada pinjaman semakin besar. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank.

Dalam penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Berikut ini contoh perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015:

$$\begin{aligned} \text{Loan to Deposit Ratio} &= \frac{\text{Rp 4.293.193}}{\text{Rp 5.215.816} + \text{Rp 1.233.868}} \times 100\% \\ &= 66,56\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa LDR Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015 sebesar 66,56%. Hal ini memiliki arti bahwa Bank Bumi Arta dalam kondisi likuiditas yang sangat baik karena hasil atas perhitungan, tidak melebihi dari batas maksimum LDR yang ditentukan yaitu 110%.

Pada Tabel 4 disajikan data yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 4
Data Total *Loan*, Total *Deposit* dan *Equity*
Pada Sub Sektor Bank
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Periode	Total Loan	Total Deposit	Equity
BBKP	2015	64.863.291	78.125.484	7.535.179
	2014	54.343.712	67.397.292	6.821.480
	2013	47.663.059	57.797.608	6.213.369
	2012	44.594.681	56.135.038	4.996.742
	2011	39.851.153	49.288.650	4.374.094
BNII	2015	102.330.246	118.384.898	15.743.268
	2014	96.755.697	104.813.283	14.650.051
	2013	94.500.410	108.295.066	12.408.401
	2012	75.035.586	87.670.742	9.667.493
	2011	61.691.239	71.728.558	7.954.003
BNBA	2015	4.293.193	5.215.816	1.233.868
	2014	3.528.465	4.451.111	602.140
	2013	2.821.070	3.369.619	564.403
	2012	2.225.685	2.891.773	522.505
	2011	1.609.854	2.423.592	476.131
INPC	2015	17.112.628	21.501.868	2.765.770
	2014	17.018.062	19.729.751	2.719.276
	2013	15.352.474	17.509.014	2.611.823
	2012	15.201.934	17.451.423	1.937.327
	2011	13.111.320	16.416.900	1.154.341
NISP	2015	84.040.768	88.758.790	16.411.347
	2014	66.933.612	76.054.593	14.907.176
	2013	62.706.614	70.143.853	13.496.552
	2012	51.874.088	64.880.162	8.951.476
	2011	40.541.352	48.767.497	6.590.379
PNBN	2015	117.743.573	133.811.045	30.806.209
	2014	111.944.302	130.858.149	23.228.703
	2013	103.071.931	125.132.390	19.958.433
	2012	91.651.941	109.477.500	17.647.765
	2011	69.079.311	91.063.761	15.888.131

Sumber: www.idx.co.id (hasil olah data, 2017)

Berikut ini merupakan tabel nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 5
Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Pada Sub Sektor Bank
(dalam persentase)

TAHUN	PERUSAHAAN						RATA-RATA PER TAHUN
	BBKP	BNII	BNBA	INPC	NISP	PNBN	
2011	74,26	77,42	55,52	74,62	73,24	64,59	69,94
2012	72,95	77,09	65,19	78,41	70,26	72,10	72,67
2013	74,46	78,29	71,71	76,30	74,97	71,04	74,46
2014	73,22	80,99	69,83	75,81	73,58	72,65	74,35
2015	75,72	76,29	66,56	70,52	79,91	71,53	73,42
RATA-RATA PERUSAHAAN	74,12	78,02	65,76	75,13	74,39	70,38	72,97

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 5, secara umum kondisi LDR pada keenam bank mengalami fluktuatif. Nilai LDR terendah yaitu Bank Bumi Arta (BNBA) pada tahun 2011 sebesar 55.52%. LDR tertinggi dicapai oleh Bank Internasional Indonesia (BNII) pada tahun 2014 sebesar 80.99%. Secara rata-rata LDR tertinggi periode 2011-2015 dari keenam perusahaan yaitu Bank Internasional Indonesia (BNII) sebesar 78.02% sedangkan LDR terendah periode 2011-2015 yaitu Bank Bumi Arta (BNBA) sebesar 65.76%. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki posisi kredit yang lebih didominasi daripada simpanan, sebaiknya untuk menjaga tingkat likuiditas perlu diturunkan untuk menghindari risiko. Akan tetapi secara keseluruhan, keenam perusahaan masuk dalam kategori “baik” dalam penilaian dari segi likuiditas karena keenam perusahaan tidak ada yang memiliki nilai LDR di atas 110%

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Berikut ini contoh *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank OCBC NISP Tbk atau NISP pada tahun 2015:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp 1.500.835}}{\text{Rp 9.221.005}} \times 100\% = 16,28\%$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa Bank OCBC NISP atau NISP pada tahun 2015 sebesar 16,28%. Hal ini berarti bahwa bank OCBC NISP memiliki laba dari hasil kegiatan operasionalnya atau penjualannya sebesar 16,28%.

Pada Tabel 6 disajikan data yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 6
Data Laba Bersih (*Earning After Tax*) dan Penjualan (*Sales*)
Pada Sub Sektor Bank
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Periode	Laba Bersih	Penjualan
BBKP	2015	964.307	8.303.973
	2014	726.808	7.093.455
	2013	934.622	5.950.023
	2012	834.719	5.126.381
	2011	741.478	4.617.461
BNII	2015	1.143.562	13.905.475
	2014	712.328	13.399.814
	2013	1.570.316	11.200.357
	2012	1.211.121	9.482.583
	2011	671.096	8.135.520
BNBA	2015	56.950	660.714
	2014	51.828	531.253
	2013	56.197	397.198
	2012	57.116	311.556
	2011	42.625	264.372
INPC	2015	71.294	2.415.224
	2014	110.585	2.249.421
	2013	225.937	1.940.361
	2012	63.116	933.580
	2011	100.430	1.544.766
NISP	2015	1.500.835	9.221.005
	2014	1.332.182	7.907.553
	2013	1.142.721	6.149.145
	2012	915.456	4.924.182
	2011	752.654	4.187.166
PNBN	2015	1.567.845	16.914.828
	2014	2.582.627	15.491.547
	2013	2.454.475	12.982.201
	2012	2.278.335	11.498.857
	2011	2.053.115	9.945.650

Sumber: www.idx.co.id (hasil olah data, 2017)

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 7
Data *Net Profit Margin* (NPM)
Pada Sub Sektor Bank
(dalam persentase)

TAHUN	PERUSAHAAN						RATA-RATA PER TAHUN
	BBKP	BNII	BNBA	INPC	NISP	PNBN	
2011	16,06	8,25	16,12	6,50	17,98	20,64	14,26
2012	16,28	12,77	18,33	6,76	18,59	19,81	15,42
2013	15,71	14,02	14,15	11,64	18,58	18,91	15,50
2014	10,25	5,32	9,76	4,92	16,85	16,67	10,63
2015	11,61	8,22	8,62	2,95	16,28	9,27	9,49
RATA-RATA PERUSAHAAN	13,98	9,72	13,40	6,55	17,66	17,06	13,06

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 7, secara umum kondisi NPM pada keenam bank mengalami fluktuatif. Nilai NPM terendah yaitu Bank Artha Graha Internasional (INPC) pada tahun 2015 sebesar 2.95%. NPM tertinggi yaitu Bank Pan Indonesia (PNBN) pada tahun 2011 sebesar 20.64%. Secara rata-rata NPM tertinggi periode 2011-2015 dari keenam perusahaan yaitu Bank OCBC NISP (NISP) sebesar 17.66% sedangkan NPM terendah periode 2011-2015 yaitu Bank Artha Graha Internasional (INPC) sebesar 6.55%. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan bahwa semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah nilai NPM berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

3. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan jumlah pendapatan yang akan diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menguntungkan. Semakin tinggi nilai EPS juga menandakan bahwa semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Dalam penelitian ini, *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Earning Per Share = \frac{Earning After Tax}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

Berikut ini contoh *Earning Per Share* (EPS) pada Bank Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015:

$$Earning Per Share = \frac{Rp 56.950}{Rp 2.310} = Rp 24,65$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa EPS Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015 sebesar Rp 24,65. Hal ini berarti bahwa Bank Bumi Arta dapat menghasilkan laba sebesar Rp 24,65 dari jumlah saham yang beredar.

Pada Tabel 8 disajikan data yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 8
Data Laba Bersih (*Earning After Tax*) dan Jumlah Saham Yang Beredar
Pada Sub Sektor Bank
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Periode	Lab a Bersih	Jumlah Saham yang Beredar
BBKP	2015	964.307	9.087
	2014	726.808	9.087
	2013	934.622	8.501
	2012	834.719	7.970
	2011	741.478	7.955
BNII	2015	1.143.562	67.747
	2014	712.328	67.747
	2013	1.570.316	60.972
	2012	1.211.121	56.282
	2011	671.096	56.282
BNBA	2015	56.950	2.310
	2014	51.828	2.310
	2013	56.197	2.310
	2012	57.116	2.310
	2011	42.625	2.310
INPC	2015	71.294	13.088
	2014	110.585	13.088
	2013	225.937	13.088
	2012	63.116	8.575
	2011	100.430	8.575
NISP	2015	1.500.835	11.473
	2014	1.332.182	11.473
	2013	1.142.721	11.473
	2012	915.456	8.549
	2011	752.654	7.042
PNBN	2015	1.567.845	24.088
	2014	2.582.627	24.088
	2013	2.454.475	24.088
	2012	2.278.335	24.088
	2011	2.053.115	24.088

Sumber: www.idx.co.id (hasil olah data, 2017)

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 9
Data *Earning Per Share* (EPS)
Pada Sub Sektor Bank
(dalam rupiah)

TAHUN	PERUSAHAAN						RATA-RATA PER TAHUN
	BBKP	BNII	BNBA	INPC	NISP	PNBN	
2011	0,00	0,00	18,45	11,71	0,00	0,00	5,03
2012	0,00	0,00	24,73	0,00	0,00	0,00	4,12
2013	0,00	0,00	24,33	0,00	0,00	0,00	4,06
2014	0,00	0,00	22,44	0,00	0,00	0,00	3,74
2015	0,00	0,00	24,65	0,00	0,00	0,00	4,11
RATA-RATA PERUSAHAAN	0,00	0,00	22,92	2,34	0,00	0,00	4,21

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 9, secara rata-rata dari keenam sub sektor bank periode 2011-2015 yang memiliki nilai *Earning Per Share* tertinggi yaitu Bank Bumi Arta (BNBA) sebesar Rp 22,92. Pada rasio *Earning Per Share* di sub sektor bank, semakin tinggi rata-rata yang dihasilkan maka semakin menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin menguntungkan bagi investor.

4. *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Semakin tinggi nilai *primary ratio* maka semakin baik.

Dalam penelitian ini, *Primary ratio* (PR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berikut ini contoh *Primary ratio* (PR) pada Bank Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.233.868}{\text{Rp } 6.567.267} \times 100\% = 0,19\%$$

Berdasarkan perhitungan pada contoh di atas dapat dilihat bahwa Bank Bumi Arta Tbk atau BNBA pada tahun 2015 memiliki nilai PR sebesar 0,19%. Hal ini berarti *equity capital* yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta dapat menutupi penurunan yang terjadi dalam total aset sebesar 0,19%.

Pada Tabel 10 disajikan data yang digunakan untuk menghitung *Primary ratio* (PR) pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel 10
Data *Equity Capital* dan Total Asset
Pada Sub Sektor Bank
(dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Periode	Equity Capital	Total Asset
BBKP	2015	7.535.179	94.366.502
	2014	6.821.480	79.051.268
	2013	6.213.369	69.457.663
	2012	4.996.742	65.689.830
	2011	4.374.094	57.183.463
BNII	2015	15.743.268	157.619.013
	2014	14.650.051	143.318.466
	2013	12.408.401	140.546.751
	2012	9.667.493	115.772.908
	2011	7.954.003	94.919.111
BNBA	2015	1.233.868	6.567.267
	2014	602.140	5.155.423
	2013	564.403	4.045.672
	2012	522.505	3.483.517
	2011	476.131	2.963.148
INPC	2015	2.765.770	25.119.249
	2014	2.719.276	23.453.347
	2013	2.611.823	21.188.582
	2012	1.937.327	20.558.770
	2011	1.154.341	19.185.436
NISP	2015	16.411.347	120.480.402
	2014	14.907.176	103.123.179
	2013	13.496.552	97.524.537
	2012	8.951.476	79.141.737
	2011	6.590.379	59.834.397
PNBN	2015	30.806.209	183.120.540
	2014	23.228.703	172.581.667
	2013	19.958.433	164.055.578
	2012	17.647.765	148.792.615
	2011	15.888.131	124.754.179

Sumber: www.idx.co.id (hasil olah data, 2017)

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai *Primary Ratio* (PR) pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 11
Data *Primary Ratio* (PR)
Pada Sub Sektor Bank
(dalam persentase)

TAHUN	PERUSAHAAN						RATA-RATA PER TAHUN
	BBKP	BNII	BNBA	INPC	NISP	PNBN	
2011	0,08	0,08	0,16	0,06	0,11	0,13	0,10
2012	0,08	0,08	0,15	0,09	0,11	0,12	0,11
2013	0,09	0,09	0,14	0,12	0,14	0,12	0,12
2014	0,09	0,10	0,12	0,12	0,14	0,13	0,12
2015	0,08	0,10	0,19	0,11	0,14	0,17	0,13
RATA-RATA PERUSAHAAN	0,08	0,09	0,15	0,10	0,13	0,13	0,11

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 11, secara rata-rata *Primary Ratio* terendah periode 2011-2015 dari keenam perusahaan yaitu Bank Bukopin (BBKP) sebesar 0.08% sedangkan *Primary Ratio* tertinggi periode 2011-2015 yaitu Bank Bumi Arta (BNBA) sebesar 0.15%. Semakin tinggi nilai *Primary Ratio* menunjukkan bahwa bank tersebut semakin baik karena dapat menutupi penurunan yang terjadi dalam total asset oleh *capital equity*

4.2 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis statistik inferensial dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Model regresi linier yang baik adalah model regresi linier yang memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal. Tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Duwi Priyatno, 2012:127). Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dimana data yang digunakan untuk mengujinya adalah hasil perhitungan masing-masing rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan diantaranya yaitu *Loan to*

Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share dan *Primary Ratio* dari enam bank yang dijadikan *sample* untuk penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji *one sample kolmogorov smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson, uniform* atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Menurut Duwi Priyatno (147:2012), residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 12
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	265,52399560
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,625
Asymp. Sig. (2-tailed)		,829

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 12, nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,829. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,829 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah normal sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1).

Tabel 13
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1423,297	1257,067		-1,132	,268		
1							
Loan to Deposit Ratio	13,693	14,823	,159	,924	,364	,487	2,052
Net Profit Margin	59,402	11,756	,680	5,053	,000	,799	1,252
Earning Per Share	-19,044	7,926	-,381	-2,403	,024	,576	1,736
Primary Ratio	2389,694	2153,340	,166	1,110	,278	,650	1,539

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa nilai tolerance untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.487, nilai tolerance untuk *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0.799, nilai tolerance untuk *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.576 dan nilai tolerance untuk *Primary Ratio* (PR) sebesar 0.650 sedangkan nilai VIF *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 2.052, nilai VIF *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1.252, nilai VIF *Earning Per Share* (EPS) sebesar 1.736 dan nilai VIF *Primary Ratio* (PR) sebesar 1.539. Karena nilai tolerance keempat variabel independen lebih besar dari 0.10 $\{(0.487, 0.799, 0.576, 0.650) > 0.10\}$ dan nilai VIF kurang dari 10 $\{(2.052, 1.252, 1.736, 1.539) < 10\}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang diuji tidak terjadi masalah multikolinearitas sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk dapat mengetahui apakah suatu data terjadi heteroskedastisitas atau tidak, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 14
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-327,870	635,574		-,516	,610
1 Loan to Deposit Ratio	4,879	7,495	,174	,651	,521
Net Profit Margin	9,655	5,944	,340	1,624	,117
Earning Per Share	-,921	4,007	-,057	-,230	,820
Primary Ratio	603,528	1088,731	,129	,554	,584

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ke empat variabel independen lebih dari 0,05 yaitu *Loan to Deposit Ratio* sebesar (0,521), *Net Profit Margin* sebesar (0,117), *Earning Per Share* sebesar (0,820) dan *Primary Ratio* sebesar (0,584), maka hal ini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 15
Uji Autokorelasi

Model Summary^{c,d}

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,814 ^a	,662	,606	230,90541	,662	11,770	4	24	,000	1,798

a. Predictors: Lag2_PR, Lag2_EPS, Lag2_NPM, Lag2_LDR

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag2_HS

d. Linear Regression through the Origin

Sumber: hasil olah data (2017)

Dari Tabel 15 dimana metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test), nilai yang dihasilkan oleh Durbin Watson yaitu 1.798. Nilai DL dan DU dari tabel Durbin Watson dengan $n = 30$ dan $k = 4$, maka didapat $DL = 1.1426$ dan $DU = 1.7386$. Dasar pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah $DU < DW < 4-DU$. Hasil uji menggunakan Durbin Watson menunjukkan $1.7386 < 1.798 < 2.2614$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut. Artinya, data ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikansinya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Uji signifikansi variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) baik secara parsial (individu) maupun secara bersama-sama (serentak) dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji statistik F (F-test).

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika $-t$ hitung kurang dari $-t$ tabel ($-t_{hitung} < -t_{tabel}$) atau t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai t tabel dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan $df = n -$

k-1 atau $df = 30-4-1 = 25$. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1423,297	1257,067		-1,132	,268
1 Loan to Deposit Ratio	13,693	14,823	,159	,924	,364
Net Profit Margin	59,402	11,756	,680	5,053	,000
Earning Per Share	-19,044	7,926	-,381	-2,403	,024
Primary Ratio	2389,694	2153,340	,166	1,110	,278

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui:

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_1) memiliki signifikansi 0.364 lebih dari taraf nyata 0.05 atau ($0.364 > 0.05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana t hitung sebesar 0.924 dan t tabel sebesar 2.05954 maka ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($0.924 < 2.05954$). Oleh karena itu, variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.

b. *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Variabel *Net Profit Margin* (X_2) memiliki signifikansi 0.000 kurang dari taraf nyata 0.05 atau ($0.000 < 0.05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 5.053 dan t tabel sebesar 2.05954 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($5.053 > 2.05954$). Oleh karena itu, variabel *Net Profit Margin* berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham.

c. *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Variabel *Earning Per Share* (X_3) memiliki signifikansi 0.024 kurang dari taraf nyata 0.05 atau ($0.024 < 0.05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar -2.403 dan t tabel sebesar 2.05954 maka ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($-2.403 < 2.05954$). Oleh karena itu, variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

d. *Primary Ratio* (PR) terhadap Harga Saham

Variabel *Primary Ratio* (X_4) memiliki signifikansi 0.278 lebih dari taraf nyata 0.05 atau ($0.278 > 0.05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel, dimana nilai t hitung sebesar 1.110 dan t tabel sebesar 2.05954 maka ($t_{hitung} < t_{tabel}$) ($1.110 < 2.05954$). Oleh

karena itu, variabel *Primary Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Primary Ratio* berpengaruh secara simultan atau tidak terhadap harga saham.

Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05).

Berikut ini penulis menyajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan:

Tabel 17
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3601730,422	4	900432,605	11,010	,000 ^b
	Residual	2044586,775	25	81783,471		
	Total	5646317,197	29			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Primary Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Loan to Deposit Ratio

Sumber: hasil olah data (2017)

Hasil Tabel 17 menunjukkan hasil uji F secara simultan variabel independen F hitung sebesar 11.010. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 (n-k-1) atau 30-4-1= 25 (n adalah jumlah data observasi dan k adalah jumlah variabel independen), sehingga diperoleh F tabel sebesar 2.99 atau ($F_{hitung} > F_{tabel}$) (11.010 > 2,99). Jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar 0.000 (Sig. < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Primary Ratio* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien korelasi (R) dalam regresi berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Dalam model regresi berganda, dimana variabel bebas (*Independent Variable*) terdiri atas *Loan to Deposit Ratio* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Earning Per Share* (X_3) dan *Primary Ratio* (X_4) yang akan dihubungkan dengan harga saham (Y) sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*). Berikut adalah hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi:

Tabel 18
Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	,638	,580	285,97810

a. Predictors: (Constant), Primary Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Loan to Deposit Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil olah data (2017)

Berdasarkan Tabel 18 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil korelasi berganda (R) dengan nilai 0,799 atau 79,9%, koefisien determinasi (*R Square*) dengan nilai 0,638 atau 63,8%, koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dengan nilai 0,580 atau 58% dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*) dengan nilai 285,97810.

1. **Nilai R** menunjukkan nilai korelasi antara dua variabel independen dan variabel dependen sebesar 0.799, artinya korelasi antara variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Primary Ratio* (PR) terhadap harga saham sebesar 0.799. Menurut Duwi Priyatno (2012:134), nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungannya semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat, karena nilai R mendekati 1.
2. **Koefisien determinasi (*R Square*)** ini akan diubah bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Nilai *R Square* sebesar 0.638 atau 63.8%. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh nilai *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Primary Ratio* sebesar 63.8% sedangkan sisanya sebesar 36.2% (100%-63.8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.
3. **Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*)** sebesar 0.580 atau 58.0%, ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Primary Ratio* terhadap harga saham. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Primary Ratio* (PR).
4. **Ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*)**, adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 285.97810. Artinya

kesalahan dapat terjadi dalam memprediksi tingkat harga saham sebesar 285.97810 atau sekitar 28597.810%

4.2.4 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 16, maka penulis memperoleh persamaan regresi sebagai berikut dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Harga Saham = -1423,297 + 13,693 LDR + 59,402 NPM - 19,044 EPS + 2389,694 PR

Berikut ini adalah penjelasan dari model regresi berganda:

1. Konstanta (a) sebesar -1423,297 menyatakan bahwa jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Primary Ratio* (X_4) semuanya konstan = 0, maka nilai konstanta untuk harga saham, nilainya negatif sebesar 1423.297
2. $b_1 = 13,693$ menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_1) bernilai positif terhadap harga saham, artinya bahwa setiap peningkatan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 1% maka harga saham juga akan meningkat sebesar 1369.3% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. $b_2 = 59,402$ menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (X_2) bernilai positif terhadap harga saham, artinya bahwa setiap peningkatan *Net Profit Margin* sebesar 1% maka harga saham juga akan meningkat sebesar 5940.2% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. $b_3 = -19,044$ menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (X_3) bernilai negatif terhadap harga saham, artinya bahwa setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar 1% maka harga saham juga akan meningkat sebesar 1904.4% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. $b_4 = 2389,694$ menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Primary Ratio* (X_4) bernilai positif terhadap harga saham, artinya bahwa setiap peningkatan *Primary Ratio* sebesar 1% maka harga saham juga akan meningkat sebesar 238969.4% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan tahapan pengujian hipotesis mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Adapun pembahasan dan interpretasi hasil penelitian yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila tingkat likuiditas yang

diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* semakin rendah, maka risiko yang dihadapi investor menjadi rendah. Karena dengan rendahnya nilai LDR menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya. Sebaliknya, apabila nilai *Loan to Deposit Ratio* tinggi menunjukkan terjadinya kesenjangan antara jumlah kredit dengan jumlah simpanan yang berdampak pada semakin rendahnya likuiditas bank yang berpengaruh pada pertimbangan investor dalam keputusannya untuk berinvestasi, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Bank Indonesia menetapkan besaran maksimum *Loan to Deposit Ratio* yaitu 110%. Jadi dengan LDR yang tinggi jelas risiko bank menjadi tinggi pula, selain itu apabila risiko bank tersebut benar-benar terjadi dan tidak ada solusinya, maka pencapaian laba akan minus (rugi). Hal inilah yang dapat mengancam keberadaan bank tersebut, dan selanjutnya akan berdampak pada tidak lakunya saham bank tersebut di pasar modal. Sehingga, nilai atas perhitungan LDR ini tentu saja memungkinkan para investor untuk mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi.

Berdasarkan Tabel 16 yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dimana tabel distribusi t dicari dengan signifikansi $0.05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 30-4-1 = 25$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.05954 sedangkan nilai t_{hitung} untuk *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0.924. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai t_{hitung} yang dihasilkan oleh LDR lebih kecil daripada t_{tabel} atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.924 < 2.05954$).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa keenam bank yang digunakan sebagai sample dalam penelitian ini kurang efektif dalam menyalurkan kreditnya karena tidak sesuai dengan teori dimana semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa investor tidak memusatkan perhatiannya pada tingkat rasio LDR meskipun tergolong pada batas aman, dikarenakan perolehan sebagian besar laba dari besarnya kredit yang diberikan bank belum bisa dikatakan aman sepenuhnya karena kemungkinan adanya resiko kredit macet yang diberikan kurang berdampak pada laba bersih bank sehingga memberikan pengaruh juga terhadap pemenuhan tingkat likuiditas bank dan akan berdampak pada harga saham bank. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa investor kurang memperhatikan rasio ini dalam berinvestasi, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Kondisi yang mungkin terjadi lagi adalah penarikan besar-besaran jumlah dana masyarakat pada bank tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Ulfa (2014) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 3 No.11 yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Pemerintah di BEI".

4.3.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah manajemen dalam mengelola perusahaan serta seberapa besar perusahaan tersebut mampu mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya. Cara perhitungan rasio *Net Profit Margin* yaitu dengan mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan Tabel 16 yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dimana tabel distribusi t dicari dengan signifikansi $0.05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 30-4-1 = 25$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.05954 sedangkan nilai t_{hitung} untuk *Net Profit Margin* 5.053. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham, karena nilai t_{hitung} yang dihasilkan oleh NPM lebih besar daripada t_{tabel} atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.053 > 2.05954$).

Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin tinggi *Net Profit Margin* suatu bank berarti semakin baik kinerja bank. Hal tersebut disebabkan, semakin tinggi *Net Profit Margin* suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari pelaku pasar modal terutama dari sudut harga sahamnya karena nantinya investor akan mendapat dividen yang semakin besar juga. Nilai *Net Profit Margin* yang tinggi juga mengintegrasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu.

Selain daripada itu, nilai yang dihasilkan dari rasio NPM ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. Hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat dalam menanamkan dananya pada perusahaan perbankan, karena net income yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kembalian investasi yang akan diperoleh, sehingga investor sangat memperhatikan rasio ini dalam mengambil keputusan untuk menanamkan dananya pada perusahaan dan investor juga dapat memprediksi perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan tersebut kedepannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai net profit margin, maka akan semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya semakin rendah nilai net profit margin maka harga saham juga semakin rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningsih Sri Utami (2005) dalam Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2 yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta) dan dibuktikan kembali oleh Rescyana Puti Hutami (2012) dalam Jurnal Nominal/Volume I Nomor I yang berjudul "Pengaruh Dividend Per Share , Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010”

4.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan menurut Kasmir (2012:207), *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, sehingga nilai EPS berbanding lurus dengan laba, jadi semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai EPS. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Berdasarkan Tabel 16 yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dimana tabel distribusi t dicari dengan signifikansi $0.05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 30-4-1 = 25$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.05954 sedangkan nilai t_{hitung} untuk *Earning Per Share* sebesar -2.403. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, karena nilai t_{hitung} yang dihasilkan oleh EPS lebih kecil daripada t_{tabel} atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.403 < 2.05954$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Hardius Usman Nachrowi (2006:71) yang menyatakan bahwa dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*earning per share*).

Hal ini disebabkan karena laba yang dihasilkan lebih kecil dari jumlah saham yang beredar, karena penawaran akan saham perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan permintaannya sehingga investor akan memperhitungkan keuntungan yang didapat. Apabila keuntungan yang diperoleh kecil, maka dividen yang di bagikan juga kecil. Selain dari pada itu, keadaan perekonomian juga dapat mempengaruhinya.

Hasil ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Yulis Lestari (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

4.3.4 Pengaruh *Primary Ratio* (PR) Terhadap Harga Saham

Primary Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset dapat ditutupi oleh *capital equity*. Dimana, apabila nilai *primary ratio* ini tinggi, maka perusahaan akan dinilai baik, karena dapat menutupi penurunan aset yang terjadi dan menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sudah memadai.

Berdasarkan Tabel 16 yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dimana tabel distribusi t dicari

dengan signifikansi $0.05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 30-4-1 = 25$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.05954 sedangkan nilai t_{hitung} untuk *Primary Ratio* sebesar 1.110. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Primary Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena nilai t_{hitung} yang dihasilkan oleh PR lebih kecil daripada t_{tabel} atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.110 < 2.05954$).

Pengaruh yang negatif antara *primary ratio* dengan harga saham dikarenakan bank kurang efisiensi dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuannya. Hal ini ditunjukkan dari *equity* perusahaan yang terlalu kecil dibandingkan aset, sehingga akibatnya jika terjadi dalam penurunan dalam aset, *equity* perusahaan tidak dapat menutupinya. Rata-rata *equity* yang dimiliki dari keenam bank yang dijadikan sample penelitian selama periode 2011-2015 sebesar 151.788.550.113 sedangkan rata-rata total aset dari keenam perusahaan yaitu sebesar 1.380.094.158.155.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Irham Faridh Trisnadi (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”.

4.3.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Primary Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 17 yang merupakan hasil dari pengujian hipotesis secara simultan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11.010. Tabel distribusi F dicari dengan signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 ($n-k-1$) atau $30-4-1= 25$. Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2.99. Nilai F hitung akan dibandingkan dengan nilai F tabel untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian diperoleh ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($11.010 > 2,99$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Primary Ratio* (PR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel kinerja keuangan yang terdiri dari LDR, NPM, EPS dan PR menentukan harga saham suatu perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor mempertimbangkan tingkat harga saham, tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan juga mempertimbangkan kemampuan alat-alat likuid terhadap kewajiban perusahaan serta permodalan yang dibutuhkan. Pandangan ini dapat diterima karena usaha pokok perbankan adalah menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan risiko piutang diantaranya memperkecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, memperpendek batas waktu pembayaran kredit, meminimalkan volume penjualan kredit dan melakukan

penagihan piutang secara aktif. Sehingga kemampuan kinerja perusahaan perbankan dalam mendapatkan laba akan tercapai.

Hal ini dapat menarik investor untuk bergabung dan membeli saham perusahaan karena prospek pertumbuhan perusahaan juga dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang tinggi secara relatif untuk setiap aktiva yang dimiliki. Selain itu perusahaan perbankan yang mempunyai reputasi kinerja sehat atau baik dan fluktuasi profitabilitas cenderung meningkat dapat menandakan kondisi pasar yang semakin bergairah. Kondisi ini juga mampu memikat para investor untuk menanamkan dananya melalui saham pada perusahaan perbankan yang go public di BEI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Maria Ulfa (2014) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 3 No. 11 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Pemerintah di BEI” bahwa bahwa terdapat hubungan yang erat antara kinerja keuangan dengan harga saham Bank Umum milik Pemerintah di BEI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dimana kinerja keuangan yang diteliti dilihat dari beberapa indikator rasio keuangan yang sering kali digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Rasio keuangan tersebut yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Untuk memperkuat hasil yang diperoleh, penulis menggunakan pengujian statistik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan terhadap harga saham sub sektor bank periode 2011-2015, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dilihat dari Tabel 16, hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.924 < 2.05954$) yang berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 atau dengan kata lain, hasil penelitian berlawanan dengan H_1 yang dibuat oleh penulis. Hal ini memiliki arti bahwa investor kurang memperhatikan rasio ini dalam berinvestasi, dikarenakan adanya kemungkinan resiko kredit macet sehingga kurang berdampak pada laba bersih bank dan memberikan pengaruh terhadap pemenuhan tingkat likuiditas bank.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Dilihat dari Tabel 16, hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.053 > 2.05954$) yang berarti bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 atau dengan kata lain, hasil penelitian sesuai dengan H_2 yang dibuat oleh penulis. Hasil ini memiliki arti bahwa jika nilai NPM naik, maka harga saham pun akan meningkat dikarenakan jumlah permintaan saham perusahaan tersebut meningkat dibandingkan jumlah penawarannya.

3. *Earning Per Share (EPS)*

Dilihat dari Tabel 16, hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.403 < 2.05954$) yang berarti bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, atau dengan kata lain, hasil penelitian berlawanan dengan H_3 yang dibuat oleh penulis. Hasil ini memiliki arti bahwa laba yang dihasilkan lebih kecil dari jumlah saham yang beredar, karena penawaran akan saham perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan permintaannya sehingga investor akan memperhitungkan keuntungan yang didapat.

4. *Primary Ratio* (PR)

Dilihat dari Tabel 16, hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.110 < 2.05954$) yang berarti bahwa *Primary Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 atau dengan kata lain, hasil penelitian berlawanan dengan H_4 yang dibuat oleh penulis. Hasil ini memiliki arti bahwa *equity* atau modal yang dimiliki perusahaan tidak memadai apabila terjadi penurunan dalam total aset.

5. Kinerja Keuangan (*Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Primary Ratio*)

Dilihat dari Tabel 17, hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung 11.010 dan signifikansi pada 0.000 atau ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($11.010 > 2,99$). Jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar 0.000 (Sig. $< 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kinerja keuangan dimana yang menjadi sub variabel yaitu *Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Primary Ratio* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dengan kata lain, hasil penelitian sesuai dengan H_5 yang dibuat oleh penulis bahwa kinerja keuangan (*Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Primary Ratio*) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diungkapkan penulis sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini, dari tiga indikator rasio keuangan yakni rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas, peneliti hanya menggunakan empat sub variabel independen. Sub variabel yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Primary Ratio* dan periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015. Disarankan, untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel atau menggunakan variabel lainnya, serta menambah periode penelitian, guna memperoleh informasi yang lebih baik serta dapat dijadikan perbandingan hasil sehingga dapat diketahui variabel mana yang lebih mempengaruhi harga saham.

2. Bagi Investor

Bagi para investor, sebaiknya dalam berinvestasi memperhatikan variabel *Earning Per Share* dalam melakukan investasi pada perusahaan, karena *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam suatu perusahaan dan merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Berdasarkan penelitian ini,

meskipun *Loan to Deposit Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Primary Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham, namun investor perlu memperhatikan faktor atau rasio-rasio lain yang dapat mempengaruhi harga saham.

3. Bagi Perusahaan

Untuk perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perkembangan harga sahamnya masih berfluktuatif, sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan karena hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham karena investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai prospek profit yang cukup baik sehingga investor tertarik untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gunawan. 2012. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Fajar Surya Wisesa Tbk Periode Tahun 2009, 2010 dan 2011*. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses 14 Oktober 2016). <http://eprints.uny.ac.id/>.
- Almahdali, Luthpianto. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*. Other thesis, Universitas Negeri Gorontalo. (Diakses 13 November 2016). <http://eprints.ung.ac.id/>.
- Anang Candra Wahyudi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006-2010)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Diakses 20 November 2016). <http://eprints.ums.ac.id/>.
- Arifin. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YPKN.
- Asnita. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi di BEI Periode 2008-2010*. Jurnal Dinamika Manajemen, Volume 1, Nomor 2, April-Juni 2013, ISSN: 2338-123X. Universitas Jambi. (Diakses 14 Oktober 2016). <http://online-journal.unja.ac.id/>.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa: Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, Jakarta: PT Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11 Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel. 2016. *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI*. Universitas Pakuan. Bogor. (Diakses 24 November 2016). <http://ejournal.upak.ac.id/>.
- Desmond Wira. 2015. *Analisis Fundamental saham*, Edisi Kedua, Exced, Jakarta.
- Diyah Ayu Puspa Pandini. 2014. *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Politeknik Negeri Sriwijaya. (Diakses 20 November 2016). <http://eprints.polsri.ac.id/>.
- Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Mediakom.
- Edy Sutrisno. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

- Guilhermino Paulo DO S. Barreto. 2015. *Studi Komparatif Kinerja Keuangan Bank Nasional dan Bank Asing (Studi Kasus Pada Bank Nacional Comercio Timor Leste dan Bank Mandiri Indonesia Cabang Timor Leste)* . Tesis. Universitas Udayana. Denpasar. (Diakses 17 Oktober 2016). <https://www.unud.ac.id/>.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS
- Hin, L Thian. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham*. PT. Elex Media Koputindo. Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 13, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Indra Satria dan Iha Haryani Hatta. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Volume XIX, Nomor 02, Mei 2015. Universitas Pancasila. (Diakses 14 Oktober 2016). <http://dosen.univpancasila.ac.id/>.
- Irham Fahmi. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Irham Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Irham Faridh Trisnadi. 2015. *Pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode Risk Based Rating terhadap harga saham perusahaan perbankan yang go public di BEI tahun 2011-2013*. Jurnal eproc Kode 15.04.170 Klasifikasi 658.57 - *Research and Development Management (R and D)*. Universitas Telkom. (Diakses 21 Oktober 2016). <https://repository.Telkomuniversity.ac.id/>.
- Jogiyanto Hartono. 2008. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lukman Syamsuddin. 2007. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Maria Ulfa. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Milik Pemerintah yang Listing di BEI*. Jurnal ilmu dan Riset Manajemen, Volume 3, Nomor 11, 2014. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. (Diakses 17 Oktober 2016). <https://ejournal.stiesia.ac.id/>.
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia
- Nailal Husna. 2015. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan*. E-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Volume 4, Nomor 2, Maret 2016: 151-156, ISSN: 2337-3997. Universitas Bung Hatta. Padang. (Diakses 14 Oktober 2016). <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/>.
- Niken Prawati Sari. 2016. Peranan Penilaian Kinerja Bank dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Kredibilitas PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014. Universitas Pakuan. Bogor. (Diakses 22 Februari 2017). <http://ejournal.unpak.ac.id/>.
- Pandji Anoraga dan Piji Pakarta. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah Putri Ayu Andini. 2014. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure): Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Index LQ 45*. Universitas Gunadarma. Jakarta. (Diakses 17 Oktober 2016). <http://library.gunadarma.ac.id/>.
- Rescyana Putri Hutami. 2012. *Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Jurnal Nominal/Volume I Nomor I Tahun 2012. Universitas Negeri Yogyakarta. (Diakses 15 November 2016). <http://journal.uny.ac.id/>.
- S. Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Setyaningsih Sri Utami. 2005. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta)*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2. Universitas Slamet Riyadi. (Diakses 8 Desember 2016). <http://ejurnal.unisri.ac.id/>.
- Sigit Triandaru, dkk. 2006. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat,
- Siregar, Syofian. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

- Sri Zuliarni. 2012. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2012. Universitas Riau. (Diakses 14 Oktober 2016). <https://ejournal.unri.ac.id/>.
- Stice, James D, Earl K. Stice dan K. Fred Skousen. 2009. Akuntansi Keuangan (Intermediate Accounting), Penerjemah: Ali Akbar, Buku2, Jakarta: Salemba Empat.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta: Salemba Empat.
- Windhu Eko Prasetantyo. 2013. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham: Studi Kasus pada PT Indosat Tbk yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode Juni 2009-Juni 2012*. Universitas Pendidikan Indonesia. (Diakses 10 10 November 2016). <http://repository.upi.edu/>.
- Yulis Lestari. 2012. *Analisis Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Sahid Jakarta. (Diakses 28 November 2016). <http://pustaka.usahid.ac.id/>.
- Zaki Baridwan. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbit Akademi Akuntansi.